

BAB III

PEMBAHASAN

III.1 Hasil Pengamatan

Selama melakukan Praktek Kerja Lapangan di peternakan Sari Agung milik Bapak Samsul Huda terlihat gejala abnormal pada beberapa ayam antara lain ayam kelihatan lesu, pucat, kurus, feses putih, jengger pucat, cangkang telur pucat, menurunnya nafsu makan serta terjadi penurunan produksi telur. Kondisi ayam tersebut kemungkinan disebabkan oleh penyakit antara lain penyakit cacing. Dugaan ini di perkuat setelah dilakukan bedah bangkai, bedah ayam yang kelihatan sakit, dan dilakukan pemeriksaan feses secara rutin untuk mengidentifikasi adanya telur cacing.

Pemeriksaan sampel feses ayam menggunakan tiga metode yaitu metode sederhana (natif), metode sedimentasi sederhana, metode apung. Hasil dari ketiga metode tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Hasil pemeriksaan sampel feses ayam menggunakan ketiga metode.

Metode Pemeriksaan	Hasil (%)		Total
	+	-	
Natif	17	83	100
Sedimentasi	51	49	100
Apung	7	93	100

Sumber : Data Primer Heru, 2005.

Hasil yang didapat daripada ketiga metode pemeriksaan tersebut mendukung dugaan sebelumnya, bahwa salah satu faktor penyebab dari kondisi yang kurang sehat dan penurunan produksi telur adalah akibat terinfeksi cacing. Pada pemeriksaan dengan menggunakan metode apung serta pembedahan pada ayam, akan memberi hasil lebih sensitif dibanding pemeriksaan dengan menggunakan kedua metode lainnya, yaitu metode pemeriksaan natif dan metode pemeriksaan sedimentasi.

Adapun cacing yang menginfeksi pada ayam berasal dari cacing *cestoda* dan cacing *nematoda*. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kelembaban tinggi pada lingkungan tropis, sehingga berakibat sirkulasi udara didalam kandang tidak lancar dan mengakibatkan tingginya kadar amonia serta peningkatan suhu dalam kandang, kelembaban yang tinggi tersebut dapat menambah daya tahan parasit cacing. Kondisi ini dapat juga menyebabkan tingkat konsumsi makan ayam sangat terbatas, karena ayam cenderung lebih banyak minum dan pada akhirnya daya tahan tubuh ayam menurun terhadap serangan penyakit. Selain itu lingkungan tropis merupakan lingkungan yang ideal untuk tumbuhnya lalat, dimana lalat dapat menjadi induk semang antara cacing.

Adapun spesies dari cacing *cestoda* yang dapat menginfeksi ayam antara lain; *Railletina tetragona*, *Railletina echinobathrida*, *Railletina cestocillus*. Sedangkan spesies dari cacing *nematoda* yang juga dapat menginfeksi ayam antara lain; *Heterakis gallinarum*, *Acuaria nasuto* / *Acuaria spiralis* / *Acuaria dispharynx*.

III.2 Gejala Klinis

Gejala yang timbul pada ayam yang terinfeksi cacing di peternakan Sari Agung milik Bapak Samsul Huda yaitu ayam pucat, lesu, feses basah, produksi telur menurun bahkan sampai tidak bertelur, makannya kurang, kulit telur pucat, jengger ayam pucat dan cangkang telur tipis.

Gejala umum yang timbul akibat infeksi cacing *cestoda* dan *nematoda* pada umumnya kedua jenis cacing memiliki beberapa perbedaan yaitu pada cacing *cestoda* memiliki gejala berupa nafsu makan turun, haus, pucat, bulu kasar. Sedangkan tanda-tanda penyakit yang ditimbulkan akibat infeksi cacing *nematoda* yaitu pertumbuhan terhambat, produksi telur menurun, anemia dan pada ayam muda menyebabkan penurunan berat badan meskipun nafsu makannya tinggi (Soeprapto, 1991).

Unggas muda lebih banyak terjangkit penyakit cacing sedangkan unggas yang tua biasanya cukup tahan terhadap serangan cacing pita,

sekalipun didalamnya terdapat banyak parasit serangan cacing pita yang akan mengakibatkan kekurusan, kelesuan dan anemia, kadang-kadang disertai diare feses darah, kehausan dan minum terus. Pada unggas yang tengah berproduksi akan diikuti dengan merosotnya produksi telur (Suwanto, 1990). Makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh telur atau larva infeksi cacing dapat menularkan penyakit cacing pada ayam.

III.3 Pencegahan

Pencegahan penyakit pada ayam yang diakibatkan oleh infeksi cacing, merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam rangka usaha mengurangi adanya kerugian ekonomis bagi peternak ayam. Hal yang utama yang harus dilakukan adalah tindakan pencegahan disamping usaha pengobatan yang dilakukan terhadap ayam yang sudah terinfeksi. Usaha pencegahan lebih baik daripada mengadakan pengobatan setelah ayam terinfeksi cacing. Penyakit cacing pita pada ayam ditularkan melalui inang perantara, maka menjauhkan inang ayam dengan inang perantara (lalat, kumbang dan serangga) merupakan hal yang paling tepat. Memberantas insekta secara rutin merupakan cara yang paling murah untuk mengendalikan cacing pada ayam disamping penyakit lainnya (Suwanto, 1990).

Pencegahan terhadap penyakit cacing yang dilakukan pada peternakan Sari Agung milik Bapak Samsul Huda yaitu dengan cara sanitasi kandang. Sanitasi kandang yang dilakukan di peternakan meliputi; pembersihan tempat pakan dan minum yang dilakukan setiap hari, penyemprotan kandang yang dilakukan satu minggu sekali dimana penyemprotan kandang ini menggunakan desinfektan yang berfungsi untuk mengurangi populasi hewan perantara cacing misalnya lalat, dan untuk mencegah timbulnya berbagai macam virus maupun bakteri yang lain. Selain itu pencegahan penyakit juga diberi obat cacing dengan dosis pencegahan yaitu diberikan empat sampai lima bulan sekali.

Meskipun tindakan ini telah dilakukan oleh peternakan Bapak Samsul Huda, tetapi infeksi cacing masih dapat menyerang ternak ayam tersebut. Hal ini disebabkan karena tempat yang lembab, dimana sinar matahari tidak bisa masuk secara langsung, sehingga lalat bisa berkembang biak dengan bebas, dimana lalat merupakan pembawa bibit penyakit cacing. Peternakan Sari Agung tidak hanya menangani masalah pencegahan suatu penyakit saja, tetapi juga memprioritaskan sanitasi, baik itu kandang maupun sanitasi yang lain seperti peralatan, ternak, pekerja.

Sanitasi merupakan suatu penataan kebersihan yang bertujuan meningkatkan atau mempertahankan keadaan yang sehat bagi ternak baik didalam kandang maupun disekitar kompleks usaha peternakan. Sanitasi kandang yang dilakukan antara kandang fase DOC dan fase grower serta fase layer sangat berbeda, yaitu sanitasi kandang DOC dimana sebelum kandang digunakan harus difumigasi terlebih dahulu, dan setelah kandang difumigasi, DOC tidak boleh dimasukkan langsung, menunggu sampai 24 jam terlebih dahulu, membersihkan dinding-dinding kandang, lantai kandang, membuang liter bekas pemeliharaan yang dulu dan diganti dengan liter baru, hal tersebut dilakukan kalau menggunakan liter, tetapi kalau peternak menggunakan ruas-ruas bambu, sebelum menggunakan ruas-ruas bambu, ruas-ruas tersebut harus dicuci atau dibersihkan dengan sabun dahulu serta pencucian semua peralatan kandang, seperti tempat minum dan tempat pakan.

Sanitasi kandang grower dan layer dilakukan dengan cara :

1. Pembuangan kotoran ayam yang menumpuk dibawah kandang.
2. Pemberian batu kapur dibawah kandang supaya telur-telur cacing dan bakteri lainnya mati atau tidak berkembang.
3. Pencucian kandang dengan menggunakan desinfektan maupun sabun.
4. Penyemprotan kandang.
5. Pembersihan tanaman-tanaman pengganggu disekitar kandang.
6. Serta pembersihan tempat pakan dan tempat minum.

Sanitasi ternak juga dilakukan dengan tujuan untuk menjaga ternak yang dipelihara selalu dalam kondisi sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa tindakan antara lain :

1. Hanya ternak yang sehat saja yang diperbolehkan memasuki area peternakan.
2. Melakukan pemisahan terhadap ayam-ayam yang sakit dengan ayam-ayam yang sehat.
3. Melakukan program vaksinasi terhadap penyakit-penyakit tertentu secara teratur.
4. Melakukan pengontrolan dan pemberantasan endo dan ekto parasit.
5. Memberikan pengobatan pada ayam sakit menurut pertimbangan ekonomis dan keamanan penyakit yang memungkinkan.
6. Melakukan pemeriksaan diagnosa pada ternak terhadap penyakit-penyakit tertentu.

Sanitasi pekerja juga harus dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan hewan yaitu dengan cara memperbolehkan para pekerja yang sehat saja memasuki area peternakan, pekerja harus mengganti pakaian khusus kandang dahulu sebelum memasuki kandang, pekerja harus dalam keadaan bersih, pekerja tidak boleh ceroboh dalam melakukan pekerjaannya.

Sanitasi peralatan juga perlu dilakukan selain sanitasi-sanitasi yang ada diatas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesehatan hewan yang dapat dilakukan dengan cara membersihkan tempat pakan dan minum secara rutin, membersihkan alat-alat vaksin setelah digunakan.

Sanitasi kandang dalam upaya pencegahan penyakit cacic pada ayam petelur dapat dilakukan sebagai berikut: mengeluarkan sisa pakan lama, membersihkan tempat pakan dan minum secara rutin, mengeluarkan kotoran ayam, membersihkan lingkungan kandang, mencuci kandang, desinfeksi, fumigasi kandang sebelum ayam masuk kandang, pengapuran lantai dan dinding kandang (Wiryawan, 2004).

Pada prinsipnya, tindakan pencegahan ini lebih ditujukan terhadap usaha-usaha untuk memutuskan dan menghancurkan siklus hidup cacic dan

faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus hidupnya. Dalam hal ini kotoran ayam merupakan media yang baik sekali dalam proses terjadinya penularan oleh telur-telur cacing terhadap ayam-ayam yang lain (Suharsono, 1994).

Untuk pelaksanaan usaha-usaha pencegahan dalam menghadapi infeksi cacing ini, menurut Anonimus (1994) dapat dilakukan beberapa tindakan sebagai berikut :

1. Pemeliharaan anak-anak ayam dan ayam yang masih muda dipisahkan dari ayam dewasa. Karena disamping anak ayam dan ayam muda lebih mudah terkena infeksi, juga dikarenakan ayam dewasa dapat merupakan pembawa telur-telur cacing yang nantinya akan dapat menginfeksi penyakit.
2. Pemeliharaan tempat atau pasture dimana ayam-ayam akan dipelihara tempatnya harus cukup tinggi dan kering serta diusahakan tidak dilewati saluran pembuangan air yang terjangkit penyakit.
3. Tempat makanan dan minuman ayam diusahakan jauh dari kemungkinan terkena kotoran ayam serta terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak. Karena tempat-tempat yang mudah rusak merupakan tempat yang terlindung dan sangat baik untuk perkembangan telur-telur cacing.
4. Kotoran-kotoran ayam dibuang secara periodik dan jauh dari tempat pemeliharaan ayam, tidak dibiarkan sampai menumpuk.
5. Pembersihan dan pemberian desinfektan serta insektisida terhadap lingkungan sekitar kandang juga bagian dalam tempat pemeliharaan ayam.
6. Jenis desinfektan yang digunakan harus berlainan, hal ini dilakukan dengan tujuan agar penyakit ayam tidak resisten terhadap desinfektan tersebut.

Menurut Wiharto (1985), pencegahan penyakit juga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pemeliharaan anak ayam yang terpisah dari ayam-ayam dewasa, agar ayam-ayam yang muda yang masih sehat tidak tertular penyakit ayam dewasa yang terjangkit penyakit.
2. Usahakan tempat pemeliharaan ayam tidak banyak lalat atau tempat sampah.
3. Kondisikan kandang terlindungi dari binatang perantara seperti lalat, serangga, cacing tanah, siput, dan kumbang tidak mudah masuk.

Hal tersebut perlu diperhatikan karena cacing menular tidak hanya melalui telur-telur cacing yang termakan oleh ayam, tetapi dapat juga melalui binatang perantara tersebut. Pencegahan dari penularan penyakit atau cacing penting sekali penggunaan metode pemeliharaan terpisah antara anak ayam atau ayam-ayam yang masih muda dan ayam-ayam dewasa, serta baik sekali kalau penggunaan kandang ayam dengan menggunakan lantai kawat kasa atau ruas-ruas bambu.